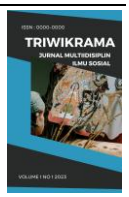
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



ORANG TUA SEBAGAI CERMIN DAN KOMPAS KEHIDUPAN ANAK

Laksita Leilani Indra Lukman[1], Waqofa Adinda Almaaidah[2], Rhika Aurelia Anwar[3], Aulia Nur Hermawan[4], Dimentiva Cahya Khasanah[5], Trisnani Widowati[6], Anik Maghfiroh[7]
Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 2025
Revised Desember 2025
Accepted Desember 2025
Available online Desember 2025

Email:
[1]leilanilaksita25@students.unnes.ac.id,
[2]waqofaalmaaidah@students.unnes.ac.id,
[3]rhikaurell@student.unnes.ac.id,
[4]aulia13nur13@students.unnes.ac.id,
[5]khasanahdimentiva@students.unnes.ac.id, [6]niwid@mail.unnes.ac.id,
[7]anikmaghfiroh@mail.unnes.ac.id,

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Keluarga merupakan sebuah masyarakat kecil yang di dalamnya terdiri dari anggota individu yang saling melengkapi satu sama lain dari segala aspek kehidupan. Anak adalah anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada sepasang suami istri. Mendidik adalah salah satu bentuk tanggung jawab yang bersifat wajib bagi orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak. Orang tua harus bertanggung jawab penuh di hadapan Tuhan, orang tua pula tidak membenarkan bekerja keras sebagai alasan kurangnya pendidikan anaknya dan menganggap sebagai tugas dan tanggung jawab sekolah. Metode pembahasan ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan membaca beberapa sumber bacaan, seperti jurnal, buku, maupun artikel. Kajian ini mendeskripsikan bagaimana pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak dari usia dini. Masalah yang diangkat dalam artikel ini adalah peranan orang tua dalam mendidik anak agar menjadi bekal ke depannya dengan harapan agar menjadi calon generasi penerus yang baik.
Kata kunci: Peran orang tua, mendidik, anak, kehidupan, keluarga

Abstract

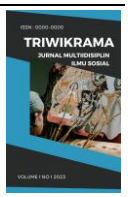
The family is a small community consisting of individuals who complement each other in all aspects of life. Children are a gift from God given to a married couple. Educating children is one of the mandatory responsibilities of parents as their children's first educators. Parents must be fully accountable before God. Parents should not use hard work as an excuse for their children's lack of education and consider it the duty and responsibility of the school. This discussion uses a descriptive analysis method by reading several sources, such as journals, books, and articles. This study describes the importance of the role of parents in educating children from an early age. The issue raised in this article is the role of parents in educating children to prepare them for the future with the hope that they will become good future generations.
Keywords: *Role of parents, educating, children, life, family*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu dari tiga pilar utama pendidikan selain sekolah dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, perkembangan anak mulai terbentuk. Peran orang tua sangat besar dalam membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, sehat, dan memiliki kepekaan sosial yang baik. Keberhasilan seorang siswa dalam pendidikannya tidak hanya dipengaruhi oleh peran sekolah atau madrasah sebagai lembaga formal, tetapi juga oleh kesungguhan keluarga dalam mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah menuntun anak agar menjadi manusia dewasa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional, serta bertanggung jawab secara moral, agama, dan sosial. Tujuan ini dapat tercapai jika orang tua benar-benar memahami peran mereka sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Tindakan dan perilaku orang tua akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak, karena pada dasarnya anak belajar dengan meniru apa yang dilihatnya. Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya memberikan bimbingan, perhatian, dan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Seperti yang diajarkan Ki Hajar Dewantara dalam falsafah pendidikannya: ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani — di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Anak merupakan sosok unik yang memiliki kemampuan linguistik yang sangat menakjubkan. Bagi para orang tua, anak bukan hanya sumber kebahagiaan tetapi juga harapan masa depan. Kehadiran anak adalah karunia terindah dari Tuhan yang diberikan tanpa syarat kepada setiap keluarga. Orang tua berperan sebagai sosok dewasa pertama dalam hidup anak, tempat mereka bergantung untuk segala kebutuhan, dan sumber bantuan dalam proses pertumbuhan serta perkembangan menuju kedewasaan. Mereka adalah model utama yang ditiru dan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk nutrisi, pakaian, tempat tinggal, serta pendidikan terbaik, serta membantu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka dengan baik.

Bagi anak, pendidikan bukan hanya dimulai saat masuk sekolah formal; lingkungan keluarga adalah tempat pertama mereka belajar berbagai hal. Pendidikan anak usia dini adalah proses pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, melalui stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani, sehingga mereka siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan berbahasa dalam keluarga sangat krusial bagi anak, karena melalui interaksi fisik dan komunikasi sehari-hari, orang tua bisa menanamkan dasar-dasarnya. Bahasa adalah alat verbal untuk berkomunikasi. Ia juga didefinisikan sebagai lambang bunyi yang digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pendapat serupa dari Wolraich et al. dalam Anggraini (2015) menyatakan bahwa bahasa merujuk pada kemampuan menerima respons, mengekspresikan ide, pikiran, emosi, dan keyakinan. Jadi, bahasa bisa dikatakan sebagai alat verbal berupa lambang bunyi yang berfungsi untuk komunikasi, interaksi, identifikasi diri, serta ekspresi ide, pikiran, emosi, dan keyakinan.

Dalam konteks ini, tanggung jawab orang tua adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak sejak usia dini. Mereka memiliki amanah dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Syahid, & Kamaruddin, 2020; Hidayat, 2021; Jarbi, 2021). Orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu. Secara umum, orang tua dapat dibedakan menjadi tiga kategori: orang tua biologis, orang tua angkat, dan orang tua tiri (Novita, 2016; Utami & Raharjo, 2021). Semua kategori ini merujuk pada keluarga. Agar dapat melaksanakan peran ini dengan baik, orang tua perlu mempersiapkan diri dengan pengetahuan tentang pola pengasuhan yang sesuai, informasi mengenai pendidikan yang diikuti anak, serta pemahaman tentang perkembangan anak. Hal ini penting agar mereka tidak membuat kesalahan dalam menerapkan metode pendidikan, terutama dalam membentuk karakter anak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Indarto, 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pembahasan dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis dan studi kepustakaan. Metode deskriptif yakni menguraikan atau menggambarkan fenomena yang ada bertujuan untuk menjelaskan peran orang tua dalam membimbing anak dan menggunakan studi pustaka (*library research)* yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari teori-teori (Julia, 2022). Sedangkan metode studi kepustakaan yaitu dengan menggunakan metode pengumpulan data dari berbagai referensi seperti jurnal, artikel, buku dll.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

HASIL dan PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Shalat pada Anak

Orang tua merupakan salah satu lembaga pertama dan paling utama bagi anak, karena anak dilahirkan dan dibesarkan dari sebuah keluarga, serta tumbuh dan berkembang menuju dewasa dari keluarga itu juga. Keluarga merupakan kelompok terkecil dari sebuah masyarakat, dimana dengan adanya keluarga maka akan terbentuk suatu masyarakat yang baik maupun yang masyarakat yang buruk. Peranan utama orang tua yaitu membimbing anak dalam menjalankan kewajiban keagamaan, untuk membimbing nilai agama anak tidaklah mudah dengan membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi. Dalam membimbing anak, orang tua tidak hanya membimbing sekali saja, namun harus diulang berulang kali dan terus-menerus sehingga anak dapat menyerap ilmu yang diberikan oleh orang tua. Orang tua merupakan guru pertama bagi seorang anak dan memiliki peranan yang sangat penting, maka orang tua menjadi kunci utama keberhasilan seorang anak. Menurut jurnal yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Shalat Pada Anak Usia 4-6 Tahun* peneliti (Rachman & Mariatun, 2024) menemukan hasil penelitian di Dusun Bodak Batu Menek bahwa anak-anak sudah sedikit lancar dalam mempraktikkan tata cara shalat, bacaan shalat, gerakan shalat, hal yang membatalkan shalat, syarat sah wajib shalat, dan sebagainya. Anak sudah mulai terbiasa berada di rumah melakukan kegiatan shalat ketika mendengar suara adzan berkumandang. Hal ini dibuktikan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya yaitu orang tua di Dusun Bidak Batu Menek ikut serta dalam membimbing nilai-nilai keagamaan anak sejak usia dini.

Dari penjelasan di atas, (Rachman & Mariatun, 2024) menyimpulkan terkait dengan peran orang tua dalam membimbing anak ibadah anak yaitu, membimbing nilai keagamaan anak sejak usia dini sangat penting terutama tentang pentingnya ibadah shalat, membimbing shaat sejak dini dapat membuat anak berkembang dengan baik dimana ketika anak sudah beranjak dewasa tidak kesulitan melakukan kewajibannya dalam hal beribadah shalat lima waktu. Teori Ni'mah menunjukkan bahwa orang tua memiliki tugas mendidik anak-anak tentang agama, terutama dalam hal shalat lima waktu. Ini sangat penting bagi keluarga. Jika kedua orang tua bekerja sebagai pedagang dan sangat sibuk, mereka mungkin akan melupakan tanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka mengenai ibadah shalat yang seharusnya diajarkan sejak kecil.

Peran Orang Tua

Keluarga adalah tempat pertama anak belajar menjadi pribadi yang bermoral. Orang tualah yang bertanggung jawab membimbing, mengasuh, dan mendidik anak agar siap menghadapi kehidupan bermasyarakat. Ki Hajar Dewantara mengenalkan konsep "Tri Pusat Pendidikan," yaitu pendidikan yang terjadi di rumah, sekolah, dan masyarakat (Fikriyah, 2022).

Menurut Tarradiah (2022), peran orang tua mencakup semua tindakan ayah dan ibu dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak. Abu Ahmadi (Marisa, 2022) menambahkan bahwa tugas orang tua berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab pada diri anak. Peran orang tua biasanya tampak melalui dukungan yang mereka berikan saat anak belajar dan berkembang (Mustika, 2021).

Perhatian orang tua sangat memengaruhi keberhasilan anak. Jika orang tua jarang memperhatikan, tidak memantau perkembangan belajar, dan tidak mengatur waktu anak, maka hasil belajarnya bisa menurun (Ningsih, 2021).

Menurut Ningsih & Dafit, peran orang tua dalam pendidikan dapat dilihat dari tiga hal: membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi. Widayati juga mengatakan hal yang sama. Sementara Prabowo, Fakhruddin, dan Rohman menyebut lima peran orang tua di rumah, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, pendamping/pengawas, motivator, dan teladan. Dalam penelitian

ini, peran orang tua difokuskan pada empat aspek: pendidik, fasilitator, motivator, dan pembimbing (Oktariyanti, 2022).

Menurut teori keterlibatan orang tua dari Epstein (Hardiyanti, 2021), ada enam bentuk keterlibatan: mengasuh anak, berkomunikasi, mendampingi belajar di rumah, menjadi sukarelawan, ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, dan bekerja sama dengan masyarakat. Keterlibatan ini terbukti meningkatkan perkembangan akademik dan sosialemosional anak.

Nur'aeni & Hamdan (2020) menemukan bahwa peran orang tua sebagai pendidik bisa terlihat dari bagaimana mereka menyediakan tempat belajar yang nyaman, ikut serta dalam kegiatan belajar, dan memberi pengalaman belajar yang bermakna. Yulianingsih, dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa pendampingan orang tua selama pembelajaran daring memberikan hasil yang baik.

Menurut Nita (2021), menanamkan tanggung jawab pada anak dapat dilakukan sejak dini dengan beberapa cara: jangan menjadikan hadiah sebagai tujuan utama, biarkan anak merasakan akibat dari tindakannya, berikan apresiasi, jadikan tanggung jawab sebagai kebiasaan keluarga, beri izin sesuai usia, dan beri kepercayaan.

Mashar (2015) menyebutkan bahwa peningkatan tanggung jawab bisa dilakukan lewat pendekatan yang menyeluruh dan melalui program pembelajaran sosial-emosional (SEL).

Dari berbagai pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membangun tanggung jawab anak akan efektif bila dilakukan sejak kecil dan menjadi kebiasaan yang konsisten. Proses ini membutuhkan kerja sama antara orang tua, guru, dan lingkungan sekitar.

Karakter Tanggung Jawab

Karakter bisa dipahami sebagai cara seseorang berpikir dan bertindak yang akhirnya menjadi ciri khas dirinya dalam menjalani hidup bersama orang lain, baik di rumah, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan yang lebih luas (Irmalia, 2020). Karakter itu penting karena membedakan manusia dari makhluk lain dan membantu seseorang memahami perasaan orang lain.

Menurut Nita (2021), karakter memiliki banyak bentuk, seperti percaya diri, peduli, gigih, jujur, disiplin, tegas, dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan karakter, sikap tanggung jawab menjadi salah satu hal dasar karena membantu seseorang tumbuh menjadi pribadi yang sadar kewajiban, baik di keluarga maupun masyarakat.

Linda dan Eyre (Mashar, 2015) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah tanda bahwa anak mulai matang dalam berbagai aspek hidup—mulai dari bakat, perasaan, cara berpikir, sampai kebebasan yang ia miliki—dan semua itu tampak lewat bagaimana ia bersikap pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Lickona juga menambahkan bahwa tanggung jawab terlihat dari kesediaan seseorang menjawab dan merespons kebutuhan orang lain dengan perhatian yang baik.

Linda & Eyre menggambarkan perkembangan tanggung jawab pada anak melalui beberapa tahap, mulai dari patuh pada aturan, lalu berkembang menuju moralitas, disiplin, hingga mau membantu. Pada tahap kepatuhan, anak menunjukkan sikap bertanggung jawab lewat kemampuannya mengikuti aturan.

Nita (2021) juga membuat beberapa indikator yang bisa dipakai untuk melihat apakah anak sudah mulai bertanggung jawab, seperti: merapikan kamar sendiri, menghargai orang lain, mengikuti aturan, menata barang-barangnya, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membereskan mainannya setelah dipakai.

Pembentukan karakter tanggung jawab dipengaruhi banyak hal. Resita (2020) menyebut tiga sumber utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hanif (Syifa, 2022) menambahkan

bahwa ada faktor dari dalam diri anak, seperti motivasi, minat, kemampuan berpikir, dan konsentrasi; serta faktor dari luar, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan sosial.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam mendidik anak sejak usia dini merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar, meniru, dan membentuk kepribadiannya. Orang tua tidak hanya bertindak sebagai pendidik pertama, tetapi juga sebagai teladan, motivator, pembimbing, dan pemberi fasilitas belajar. Melalui perhatian, kasih sayang, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Pembiasaan ibadah dan pendidikan karakter sejak dini akan membantu anak dalam menyiapkan kehidupan yang lebih matang di masa depan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam setiap aspek perkembangan anak merupakan langkah yang sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, R. (2015). Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia Group.

Fikriyah, N. (2022). Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Karakter Anak.

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 45–52.

Hardiyanti, S. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Rumah.

Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 9(1), 12–20.

Hidayat, A. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Keluarga. Bandung: Alfabeta.

Indarto, S. (2015). Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Anak. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Irmalia, D. (2020). Pembentukan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. Jurnal Bimbingan Konseling, 3(1), 18–26.

Julia, R. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: Studi Kepustakaan dan Deskriptif.

Surabaya: DeePublish.

Mashar, R. (2015). Emotional Social Learning in Children. Jakarta: Grasindo.

Ningsih, A. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Dasar, 4(3), 112–119.

Nita, S. (2021). Strategi Menanamkan Tanggung Jawab pada Anak Usia Sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2), 102–115.

Novita, S. (2016). Pengasuhan Anak dalam Lingkungan Keluarga. Jakarta: Kencana.

Oktariyanti, R. (2022). Peran Orang Tua sebagai Pendidik, Fasilitator, dan Pembimbing dalam Belajar Anak. Jurnal Pendidikan Keluarga, 7(1), 66–74.

Rachman, A., & Mariatun. (2024). Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Shalat pada Anak Usia 4–6 Tahun. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 12(1), 21–30.

Syahid, M., & Kamaruddin. (2020). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.

Makassar: UIN Press.

Utami, F., & Raharjo, T. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, 8(2), 55–63.

Yulianingsih, R., dkk. (2021). Pendampingan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring.

Jurnal PG-PAUD, 6(1), 77–86.